

RELASI SAINS DAN AGAMA DALAM PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI

Mu`in Abdullah dan Sunarso

Institut Islam Muhammadiyah Surakarta | muin.abdullah@gmail.com

Fakultas Agama Islam UMKABA | sunarso.umkaba@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemikiran Imam al-Ghazali tentang realisasi sains dan agama. Penelitian dengan pendekatan studi pustaka ini bersumber dari buku atau kitab yang ditulis Imam al-Ghazali dan sumber referensi lain baik buku atau jurnal penelitian dengan tema yang relevan dengan penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi Imam al-Ghazali dalam menjembatani sains dan agama memiliki relevansi yang signifikan untuk diskursus kontemporer. Di tengah perdebatan yang sering terjadi antara sains dan agama di dunia modern, pemikiran Imam al-Ghazali menawarkan jalan tengah yang dapat membantu menciptakan dialog yang lebih konstruktif antara kedua domain tersebut.

Kata Kunci: Relasi Sains dan Agama, Imam al-Ghazali.

Pendahuluan

Nama Imam al-Ghazali dalam sejarah peradaban Islam sangat menonjol sebagai salah satu pemikir paling berpengaruh yang telah memberikan kontribusi signifikan dalam berbagai bidang keilmuan, termasuk filsafat, teologi, dan tasawuf. Salah satu aspek yang menarik dari pemikiran Al-Ghazali adalah pandangannya tentang relasi antara sains dan agama. Di era modern, di mana sering terjadi pertentangan antara sains dan agama, pemikiran Al-Ghazali menawarkan perspektif unik yang berusaha menjembatani kedua domain tersebut.¹

Diskursus tentang hubungan antara sains dan agama telah menjadi topik yang sangat penting dan sering diperdebatkan sepanjang sejarah peradaban manusia. Sejak zaman Yunani kuno hingga era modern, para filsuf, teolog, dan ilmuwan telah berupaya untuk memahami bagaimana pengetahuan ilmiah

¹ Osman Bakar, (1991). *Classification of Knowledge in Islam*. Kuala Lumpur: Institute for Policy Research, hlm. 203-205

dapat diharmonisasikan dengan keyakinan religius. Dalam konteks Islam, persoalan ini menjadi semakin relevan seiring dengan perkembangan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi selama Zaman Keemasan Islam (abad ke-8 hingga ke-14 M).²

Imam Al-Ghazali, yang hidup pada abad ke-11 hingga awal abad ke-12 M, muncul pada saat yang krusial dalam sejarah intelektual Islam. Ia hidup di era ketika tradisi filosofis Yunani telah diserap ke dalam pemikiran Islam, namun juga pada masa ketika terjadi ketegangan antara rasionalisme filosofis dan ortodoksi teologis. Dalam konteks ini, Al-Ghazali memainkan peran penting dalam menjembatani berbagai aliran pemikiran dan menciptakan sintesis yang unik antara rasionalitas dan spiritualitas.³

Pemikiran Al-Ghazali tentang relasi sains dan agama tidak dapat dipisahkan dari perjalanan intelektual dan spiritualnya sendiri. Setelah mengalami krisis spiritual yang mendalam, ia berhasil menemukan jalan untuk mengintegrasikan pengetahuan rasional dengan pengalaman mistik. Pendekatannya yang holistik terhadap pengetahuan, yang mencakup aspek-aspek rasional, empiris, dan spiritual, menawarkan wawasan berharga bagi diskursus kontemporer tentang sains dan agama.⁴

Makalah ini akan mengeksplorasi pemikiran Imam Al-Ghazali tentang hubungan antara sains dan agama, dengan fokus pada bagaimana ia memandang keduanya sebagai aspek yang saling melengkapi dalam pencarian kebenaran dan pengetahuan. Melalui analisis karya-karya utamanya, seperti "*Ihya 'Ulum al-Din*" (Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama), "*Tahafut al-Falasifah*" (Keruntuhan Para Filsuf), dan "*Al-Munqidh min al-Dalal*" (Pembebas dari Kesesatan), kita akan melihat bagaimana Al-Ghazali berusaha mengintegrasikan pengetahuan ilmiah dengan pemahaman spiritual. Lebih lanjut, makalah ini akan menyelidiki konsep Al-Ghazali tentang ilmu pengetahuan, kritiknya terhadap filsafat, dan pandangannya tentang metodologi ilmiah. Kita akan melihat bagaimana ia membedakan antara berbagai jenis pengetahuan dan bagaimana ia menempatkan mereka dalam hierarki yang mencerminkan tujuan akhir pencarian manusia akan kebenaran.

² Muzaffar Iqbal, (2007). *Science and Islam*. Westport: Greenwood Press, hlm. 9-15.

³ Frank Griffel, (2009). *Al-Ghazali's Philosophical Theology*. Oxford: Oxford University Press, hlm. 3-10.

⁴ Kenneth Garden, (2014). *The First Islamic Reviver: Abu Hamid al-Ghazali and his Revival of the Religious Sciences*. Oxford: Oxford University Press, hlm. 25-30.

Akhirnya, penelitian studi pustaka ini akan mengeksplorasi relevansi pemikiran Al-Ghazali antara sains dan agama dalam konteks modern. Di era di mana sains dan teknologi berkembang pesat, namun juga sering kali menimbulkan dilema etis dan spiritual, pandangan Al-Ghazali tentang integrasi pengetahuan dan etika ilmiah menawarkan wawasan yang berharga. Kita akan melihat bagaimana pemikirannya dapat memberikan kontribusi terhadap upaya kontemporer untuk membangun dialog yang konstruktif antara sains dan agama.

Biografi Intelektual Imam Al-Ghazali

Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali, yang lebih dikenal sebagai Imam al-Ghazali, lahir pada tahun 1058 M di Thus, sebuah kota di wilayah Khurasan, Persia (sekarang Iran). Ia lahir dalam keluarga penenun wol (ghazzal dalam bahasa Arab), yang kemungkinan menjadi asal nama keluarganya. Meskipun berasal dari keluarga sederhana, Al-Ghazali tumbuh dalam lingkungan yang kental dengan tradisi keilmuan Islam.⁵

Sejak kecil, Imam al-Ghazali menunjukkan kecerdasan yang luar biasa. Ia menjadi yatim di usia muda, dan pendidikannya dibiayai oleh seorang sufi teman ayahnya. Pendidikan awalnya dimulai di kota kelahirannya, Thus, di mana ia belajar Al-Quran, Hadis, dan dasar-dasar fiqh. Pada masa ini, Imam al-Ghazali juga mulai tertarik pada tasawuf, yang kelak akan menjadi aspek penting dalam pemikirannya.⁶

Pada usia remaja, Imam al-Ghazali pindah ke Nishapur untuk melanjutkan pendidikannya. Di sini, ia belajar di bawah bimbingan Imam al-Haramayn al-Juwayni, seorang teolog Asy'ari terkemuka dan ahli ushul fiqh. Di bawah bimbingan Al-Juwayni, Al-Ghazali memperdalam pengetahuannya dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk fiqh, ushul fiqh, teologi, logika, dan filsafat. Selama periode ini, ia juga mulai menulis karya-karya awalnya dan terlibat dalam debat-debat teologis. Al-Ghazali menunjukkan bakat luar biasa dalam debat dan argumentasi. Ia dikenal mampu menguraikan pemikiran kompleks dengan kejelasan yang menakjubkan, suatu kemampuan yang kemudian menjadi ciri khas dalam karya-karyanya. Keahliannya dalam

⁵ Frank Griffel, (2009). *Al-Ghazali's Philosophical Theology*. Oxford: Oxford University Press, hlm. 3-10.

⁶ W. Montgomery Watt, (1963). *Muslim Intellectual: A Study of Al-Ghazali*. Edinburgh: Edinburgh University Press, hlm. 19-25.

berbagai disiplin ilmu, termasuk logika Aristotelian dan filsafat Yunani, memberinya dasar yang kuat untuk mengkritisi dan mensintesis berbagai aliran pemikiran.⁷

Setelah kematian gurunya, Al-Juwayni, pada tahun 1085, Imam al-Ghazali meninggalkan Nishapur dan bergabung dengan "camp" atau lingkaran ilmuwan yang dibentuk oleh Nizham al-Mulk, wazir Seljuk yang terkenal. Di sini, Imam al-Ghazali memiliki kesempatan untuk berdebat dengan para sarjana terkemuka dari berbagai disiplin ilmu, yang semakin mengasah kemampuan intelektualnya.⁸

Pada tahun 1091, pada usia yang masih relatif muda (33 tahun), Imam al-Ghazali diangkat sebagai profesor di Madrasah Nizhamiyah di Baghdad, salah satu institusi pendidikan paling bergengsi pada masanya. Posisi ini memberinya platform untuk menyebarkan pemikirannya dan memperluas pengaruhnya. Selama periode ini, Imam al-Ghazali, menulis beberapa karya yang sangat penting, termasuk kitab "*Al-Mankhul*" tentang ilmu ushul fiqh dan "*Maqasid al-Falasifah*" (Tujuan Para Filsuf), yang merangkum pemikiran filsafat Yunani dan Islam.⁹

Meskipun sukses dalam karir akademisnya, Al-Ghazali mengalami krisis spiritual yang mendalam pada tahun 1095 M. Krisis ini didorong oleh pencarian pribadinya akan kebenaran yang mutlak dan ketidakpuasannya terhadap pengetahuan yang hanya bersifat rasional. Ia mulai meragukan kemampuan akal dan indera untuk mencapai kebenaran yang pasti, yang mengarah pada skeptisisme epistemologis.¹⁰ Skeptisisme epistemologis adalah pandangan filosofis yang mempertanyakan kemungkinan memperoleh pengetahuan yang benar atau pasti.

Krisis ini memuncak ketika Syekh Imam al-Ghazali mengalami semacam kelumpuhan psikosomatis yang membuatnya tidak mampu mengajar atau berbicara selama beberapa bulan. Akhirnya, ia memutuskan untuk

⁷ Osman Bakar, (1991). *Classification of Knowledge in Islam*. Kuala Lumpur: Institute for Policy Research, hlm. 220-225

⁸ Frank Griffel, (2009). *Al-Ghazali's Philosophical Theology*. Oxford: Oxford University Press, hlm. 26-30.

⁹ Kenneth Garden, (2014). *The First Islamic Reviver: Abu Hamid al-Ghazali and his Revival of the Religious Sciences*. Oxford Inggris: Oxford University Press, hlm. 32-38.

¹⁰ W. Montgomery Watt, (1963). *Muslim Intellectual: A Study of Al-Ghazali*. Edinburgh: Edinburgh University Press, hlm. 19-25.

meninggalkan posisinya yang prestisius di Baghdad dan memulai perjalanan spiritual sebagai seorang sufi.¹¹

Selama masa pengembaraannya yang berlangsung sekitar 11 tahun, Al-Ghazali menjalani kehidupan sufi yang sederhana. Ia menghabiskan waktunya untuk meditasi, ibadah, dan refleksi mendalam. Ia mengunjungi berbagai pusat spiritual di Damaskus, Yerusalem, Hebron, dan Mekah. Pengalaman ini sangat memengaruhi pemikirannya dan membentuk sintesis unik antara teologi, filsafat, dan tasawuf yang menjadi ciri khas pemikirannya.¹²

Setelah periode pengembaraan dan kontemplasi, Al-Ghazali kembali ke dunia akademis pada tahun 1106 atas permintaan Fakhr al-Mulk, putra Nizam al-Mulk. Al-Ghazali mulai mengajar lagi di Madrasah Nizhamiyah di Nishapur. Selama periode ini, al-Ghazali menulis autobiografi spiritualnya yang terkenal, "Al-Munqidh min al-Dalal" (Pembebas dari Kesesatan), yang memberikan wawasan mendalam tentang perjalanan intelektual dan spiritualnya.¹³

Selama hidupnya, Al-Ghazali menulis lebih dari 70 karya yang mencakup berbagai bidang keilmuan. Karya terbesarnya, "Ihya 'Ulum al-Din" (Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama), merupakan upaya komprehensif untuk mengintegrasikan aspek-aspek eksternal dan internal dari ajaran Islam. Karya ini mencakup pembahasan tentang ibadah, etika, psikologi moral, dan tasawuf.¹⁴ Karya ini juga sangat mempengaruhi kehidupan spiritual umat Islam, terutama karena Al-Ghazali menyajikan keseimbangan antara syariah (hukum Islam) dan tasawuf. Dia mencoba menunjukkan bahwa ibadah yang murni tidak hanya melibatkan ritual luar, tetapi juga kesucian hati dan batin.

Karya lain yang sangat berpengaruh adalah "Tahafut al-Falasifah" (Keruntuhan Para Filsuf), di mana ia mengkritisi 20 proposisi filosofis yang ia anggap bertentangan dengan ajaran Islam. Karya ini adalah salah satu upaya besar dalam kritik terhadap rasionalisme dalam filsafat Islam. Al-Ghazali menolak gagasan bahwa akal manusia bisa mencapai kebenaran mutlak tentang realitas metafisik, dan berargumen bahwa wahyu dari Tuhan adalah

¹¹ Ebrahim Moosa, (2005). *Ghazali and the Poetics of Imagination*. Chapel Hill: University of North Carolina Press, hlm. 65-72.

¹² Massimo Campanini, (2011). *Al-Ghazzali and the Sciences*. London: Routledge, hlm. 87-90.

¹³ Saeed Zarrabi-Zadeh, (2016). *Practical Mysticism in Islam and Christianity*. London: Routledge, hlm. 112-115.

¹⁴ Kajiyo Nakamura, (1984). "An Approach to Ghazālī's Conversion" in *Orient*, vol. 21, hlm. 46-59.

satu-satunya sumber kebenaran yang absolut. Dengan demikian, ia membentuk dasar bagi apa yang kemudian dikenal sebagai pendekatan "ortodoksi" Islam, mengurangi pengaruh filsafat spekulatif di dunia Islam. Meskipun kritis terhadap beberapa aspek filsafat, Al-Ghazali tetap mengakui pentingnya logika dan penalaran rasional, yang ia bahas dalam karyanya "Mi'yar al-'Ilm" (Standar Pengetahuan).¹⁵

Al-Ghazali juga memberikan kontribusi signifikan dalam bidang tasawuf melalui karyanya "Mishkat al-Anwar" (Relung Cahaya-cahaya) dan "Kimiya-yi Sa'adat" (Kimia Kebahagiaan). Dalam karya-karya ini, ia mengintegrasikan pemahaman filosofis dengan pengalaman mistik, menciptakan sintesis yang unik antara intelektualisme dan spiritualisme.¹⁶

Pada tahun-tahun terakhir hidupnya, Al-Ghazali kembali ke kota kelahirannya, Thus, di mana ia mendirikan sebuah khanqah (pondok sufi) dan madrasah. Ia menghabiskan waktunya untuk mengajar dan menulis. Al-Ghazali meninggal pada tanggal 19 Desember 1111 M di Thus, meninggalkan warisan intelektual yang luas dan berpengaruh.¹⁷

Imam Muhammad Muhyidin Abdul al-Ghazali dijuluki "Hujjat al-Islam" (Bukti Islam) karena kontribusinya yang signifikan dalam memadukan berbagai aspek pemikiran Islam, termasuk teologi, filsafat, dan tasawuf. Pemikirannya tidak hanya memengaruhi perkembangan intelektual di dunia Islam, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan terhadap pemikiran umat Yahudi dan umat Kristen di Eropa abad pertengahan.¹⁸

Warisan pemikiran Imam al-Ghazali terus hidup dan relevan hingga hari ini. Upaya Imam al-Ghazali untuk mengintegrasikan berbagai cabang pengetahuan, termasuk sains dan agama, serta pendekatannya yang seimbang terhadap rasionalitas dan spiritualitas, terus menjadi sumber inspirasi bagi para pemikir Muslim kontemporer yang berusaha menjembatani kesenjangan antara tradisi dan modernitas.¹⁹

¹⁵ Michael E. Marmura, (2002). "Ghazali and Ash'arism Revisited" in *Arabic Sciences and Philosophy*, vol. 12, no. 1, hlm. 91-110.

¹⁶ David B. Burrell, (1987). "The Unknowability of God in al-Ghazali" in *Religious Studies*, vol. 23, no. 2, hlm. 171-182.

¹⁷ Frank Griffel, (2009). *Al-Ghazali's Philosophical Theology*. Oxford: Oxford University Press, hlm. 26-30.

¹⁸ George F. Hourani, (1984). "A Revised Chronology of Ghazali's Writings" in *Journal of the American Oriental Society*, vol. 104, no. 2, hlm. 289-302.

¹⁹ Hava Lazarus-Yafeh, (1975). *Studies in Al-Ghazzali*. Jerusalem: The Magnes Press, hlm. 3-18

Konsep Ilmu dalam Pemikiran Imam al-Ghazali

Imam al-Ghazali memiliki pandangan yang komprehensif tentang ilmu pengetahuan. Al-Ghazali membagi ilmu menjadi dua kategori utama: ilmu agama (*'ulum al-din*) dan ilmu duniawi (*'ulum al-dunya*). Namun, pembagian ini tidak dimaksudkan untuk memisahkan keduanya secara tegas, melainkan untuk menunjukkan bahwa semua ilmu pada akhirnya bersumber dari Allah dan memiliki tujuan yang sama, yaitu mengenal Allah dan mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.²⁰

Imam al-Ghazali dalam karyanya *"Ihya 'Ulum al-Din"*, berusaha menekankan pentingnya kedua jenis ilmu ini. Imam al-Ghazali berpendapat bahwa ilmu agama penting untuk memahami tujuan eksistensi manusia dan mencapai kebahagiaan spiritual, sementara ilmu duniawi diperlukan untuk mengelola kehidupan di dunia dan memahami ciptaan Allah. Dengan demikian, Imam al-Ghazali melihat bahwa sains dan agama sebagai dua aspek yang saling melengkapi dalam pencarian suatu kebenaran. Imam al-Ghazali juga mengklasifikasikan ilmu berdasarkan kewajiban mempelajarinya. Imam al-Ghazali membedakan antara ilmu yang fardhu 'ain (wajib bagi setiap individu) dan fardhu kifayah (wajib bagi komunitas). Ilmu fardhu 'ain meliputi pengetahuan dasar tentang akidah dan ibadah, sementara ilmu fardhu kifayah mencakup berbagai bidang sains dan teknologi yang diperlukan untuk kesejahteraan Masyarakat.²¹

1. Integrasi Sains dan Agama

Salah satu kontribusi penting pemikiran Imam al-Ghazali adalah upayanya untuk mengintegrasikan sains dan agama. Imam al-Ghazali berpendapat bahwa tidak ada pertentangan antara kebenaran ilmiah dan kebenaran agama, karena keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu Allah. Menurut Al-Ghazali, jika terjadi konflik antara sains dan agama, itu disebabkan oleh keterbatasan pemahaman manusia, bukan karena adanya kontradiksi yang hakiki.²² Imam al-Ghazali juga menekankan pentingnya metode empiris dalam sains, yang dianggap sejalan dengan ajaran Islam. Imam al-Ghazali mendorong umat Islam untuk mempelajari alam semesta

²⁰ Imam Abu Hamid al-Ghazali, (2010). *Ihya 'Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyya, Vol. 1, hlm. 25-28.

²¹ Osman Bakar, (1991). *Classification of Knowledge in Islam*. Kuala Lumpur: Institute for Policy Research, hlm. 220-225.

²² Massimo Campanini, (2011). *Al-Ghazzali and the Sciences*. London: Routledge, hlm. 87-90.

sebagai cara untuk memahami keagungan Allah SWT. Dalam buku atau kitab magnum opusnya "*Al-Hikmat fi Makhlūqat Allah*" (Kebijaksanaan dalam Ciptaan Allah SWT), Imam al-Ghazali mendemonstrasikan bagaimana observasi ilmiah yang dilakukan manusia dapat memperdalam pemahaman spiritual seseorang.²³

Lebih lanjut, Imam al-Ghazali mengembangkan konsep pemikiran "*kausaturalisme okasional*" yang muatannya sesungguhnya adalah untuk menjembatani antara pandangan seseorang terhadap deterministik ilmu alam dan keyakinan akan kehendak bebas Tuhan. Imam al-Ghazali berpendapat bahwa meskipun alam mengikuti hukum tertentu, Allah SWT. memiliki kekuasaan mutlak untuk mengintervensi atau mengubah ketentuan atau hukum-hukum tersebut. Pandangan Imam al-Ghazali ini memungkinkan koeksistensi antara penjelasan ilmiah dan keyakinan religious.²⁴

2. Kritik terhadap Filsafat dan Pentingnya Akal

Meskipun Imam al-Ghazali dikenal karena kritiknya yang pedas terhadap beberapa aspek filsafat Yunani dalam karyanya "*Tahafut al-Falasifah*" (Keruntuhan Para Filsuf), Imam al-Ghazali tetap mengakui pentingnya akal dalam memahami agama dan alam semesta. Imam al-Ghazali berpendapat bahwa akal dan wahyu adalah dua sumber pengetahuan penting yang saling melengkapi.²⁵ Dalam karya magnum opusnya "*Tahafut al-Falasifah*", Al-Ghazali mengkritisi 20 proposisi filosofis yang ia anggap bertentangan dengan ajaran Islam. Namun, kritiknya lebih ditujukan pada kesimpulan-kesimpulan metafisik para filsuf, bukan pada metode logika atau penalaran yang mereka gunakan. Bahkan, Al-Ghazali sendiri menggunakan argumen-argumen filosofis yang canggih untuk membantah para filsuf.

Imam al-Ghazali menekankan bahwa penggunaan akal harus diimbangi dengan pengetahuan spiritual yang mendalam. Imam al-Ghazali berpendapat bahwa sementara akal dapat membantu manusia untuk memahami dunia fisik dan aspek-aspek tertentu dari agama, ada dimensi-dimensi spiritual yang hanya dapat dipahami oleh seseorang melalui pengalaman mistik dan

²³ Saeed Zarrabi-Zadeh, (2016). *Practical Mysticism in Islam and Christianity*. London: Routledge, hlm. 112-115.

²⁴ Richard M. Frank, (1994). *Al-Ghazali and the Ash'arite School*. Durham: Duke University Press, hlm. 86-90.

²⁵ Frank Griffel, (2009). *Al-Ghazali's Philosophical Theology*. Oxford: Oxford University Press, hlm. 256-260.

intuisi.²⁶ Dalam karyanya "*Mizan al-'Amal*" (Timbangan Amal), Al-Ghazali menguraikan hierarki pengetahuan, di mana Imam al-Ghazali menempatkan pengetahuan intuitif (*ma'rifah*) di atas pengetahuan rasional (*'ilm*). Namun, al-Ghazali tetap menekankan bahwa kedua jenis pengetahuan ini penting dan saling melengkapi dalam pencarian kebenaran.²⁷

3. Implikasi Pemikiran Imam Al-Ghazali

Pemikiran Imam al-Ghazali tentang relasi sains dan agama memiliki relevansi yang signifikan untuk diskursus kontemporer. Di tengah perdebatan antara sains dan agama yang sering terjadi di dunia modern, pendekatan integratif Al-Ghazali menawarkan jalan tengah yang menarik.²⁸

Pandangan Al-Ghazali bahwa sains dan agama adalah dua cara yang saling melengkapi untuk memahami realitas dapat membantu menjembatani jurang antara kedua domain ini. Pemikirannya juga mendorong sikap keterbukaan terhadap pengetahuan ilmiah di kalangan umat beragama, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai spiritual.²⁹ Konsep Al-Ghazali tentang kausaturalisme okasional dapat memberikan kerangka kerja untuk memahami mukjizat dan intervensi ilahi dalam konteks sains modern. Ini dapat membantu menyelesaikan dilema antara determinisme ilmiah dan keyakinan religious.

Lebih jauh lagi, penekanan Al-Ghazali pada etika dalam pencarian ilmu pengetahuan sangat relevan di era modern, di mana perkembangan teknologi sering kali menimbulkan dilema etis. Pemikirannya mengingatkan kita bahwa kemajuan ilmiah harus diimbangi dengan pertimbangan moral dan spiritual.³⁰

Berdasarkan pemikiran Al-Ghazali tentang relasi antara sains dan agama, terdapat beberapa implikasi penting terhadap pendidikan ulama, khususnya melalui model pendidikan klasik seperti Kuttab. Al-Ghazali

²⁶ Yusuf Zidane, (1989). *Al-Ghazali's Method of Doubt*. Cairo: Anglo-Egyptian Bookshop, hlm. 78-82.

²⁷ Alexander Treiger, (2012). *Inspired Knowledge in Islamic Thought: Al-Ghazali's Theory of Mystical Cognition and Its Avicennian Foundation*. London: Routledge, hlm. 58-63.

²⁸ Massimo Campanini, (2011). *Al-Ghazzali and the Sciences*. London: Routledge, hlm. 201-205.

²⁹ Osman Bakar, (1991). *Classification of Knowledge in Islam*. Kuala Lumpur: Institute for Policy Research, hlm. 230-235.

³⁰ Saeed Zarrabi-Zadeh, (2016). *Practical Mysticism in Islam and Christianity*. London: Routledge, hlm. 180-185.

mengajarkan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu duniawi. Pendidikan ulama di kuttab, yang sangat berfokus pada studi agama, dapat mengambil inspirasi dari pandangan ini dengan memastikan bahwa ulama masa kini juga dilengkapi dengan pengetahuan sains yang relevan. Hal ini penting untuk menjaga relevansi pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan modern.

Mengikuti Al-Ghazali, pendidikan di kuttab dan institusi Islam lainnya harus menekankan pada pengembangan spiritualitas dan etika, bukan hanya penguasaan teknis pengetahuan. Dalam dunia modern yang sangat teknologis, penting untuk mendidik ulama yang tidak hanya ahli dalam hukum dan teks-teks agama, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual yang mendalam. Sejalan dengan kritik Al-Ghazali terhadap rasionalisme yang berlebihan, pendidikan di kuttab dan madrasah dapat mengajarkan siswa untuk menghargai akal, tetapi pada saat yang sama mengakui keterbatasannya. Ini penting dalam menghadapi tren sekularisme dan materialisme dalam pendidikan modern.

Dengan demikian maka pemikiran Imam al-Ghazali tentang relasi antara sains dan agama serta model pendidikan klasik yang dicetuskan al-Ghazali seperti kuttab memberikan pelajaran penting bagi pengembangan pendidikan Islam di era modern. Pendidikan yang terintegrasi antara sains dan agama, yang menekankan spiritualitas serta penguasaan pengetahuan modern, dapat melahirkan ulama yang relevan dengan tantangan zaman. Dengan demikian, relevansi kuttab sebagai model pendidikan ulama dapat terus terjaga dan dikembangkan di masa kini, selaras dengan nilai-nilai universal dan tuntutan globalisasi.

Simpulan

Pemikiran Imam al-Ghazali tentang relasi sains dan agama menawarkan perspektif yang unik dan bernilai dalam upaya memahami hubungan antara kedua domain ini. Melalui pendekatan integratifnya, Al-Ghazali menunjukkan bahwa sains dan agama tidak harus dipandang sebagai entitas yang bertentangan, melainkan sebagai dua aspek yang saling melengkapi dalam pencarian kebenaran dan pengetahuan.

Kontribusi Imam al-Ghazali dalam menjembatani antara pengetahuan sains dan agama ternyata memiliki relevansi yang signifikan untuk diskursus kontemporer. Di tengah perdebatan yang sering terjadi antara sains dan

agama di dunia modern, pemikiran Imam al-Ghazali menawarkan jalan tengah yang dapat membantu menciptakan dialog yang lebih konstruktif antara kedua domain tersebut.

Lebih dari itu, penekanan Imam al-Ghazali pada etika dan spiritualitas dalam pencarian ilmu pengetahuan memberikan perspektif yang berharga di era kemajuan teknologi yang pesat. Pemikirannya mengingatkan kita akan pentingnya menyeimbangkan kemajuan ilmiah dengan nilai-nilai moral dan spiritual. Warisan intelektual Imam al-Ghazali tidak hanya relevan untuk memahami sejarah pemikiran Islam, tetapi juga menawarkan wawasan berharga untuk menghadapi tantangan-tantangan kontemporer dalam hubungan antara sains dan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Abu Hamid. (2010). *Ihya 'Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyya, Vol. 1, hlm. 25-28.
- Bakar, Osman. (1991). *Classification of Knowledge in Islam*. Kuala Lumpur: Institute for Policy Research.
- Burrell, David B. (1987). "The Unknowability of God in al-Ghazali" in *Religious Studies*, vol. 23, no. 2, hlm. 171-182.
- Campanini, Massimo. (2011). *Al-Ghazzali and the Sciences*. London: Routledge.
- Frank, Richard M. (1994). *Al-Ghazali and the Ash'arite School*. Durham: Duke University Press.
- Garden, Kenneth. (2014). *The First Islamic Reviver: Abu Hamid al-Ghazali and his Revival of the Religious Sciences*. Oxford: Oxford University Press.
- Griffel, Frank. (2009). *Al-Ghazali's Philosophical Theology*. Oxford: Oxford University Press.
- Hourani, George F. (1984). "A Revised Chronology of Ghazali's Writings" in *Journal of the American Oriental Society*, vol. 104, no. 2, hlm. 289-302.
- Iqbal, Muzaffar. (2007). *Science and Islam*. Westport: Greenwood Press.

- Lazarus-Yafeh, Hava. (1975). *Studies in Al-Ghazzali*. Jerusalem: The Magnes Press.
- Marmura, Michael E. (2002). "Ghazali and Ash'arism Revisited" in *Arabic Sciences and Philosophy*, vol. 12, no. 1, hlm. 91-110.
- Moosa, Ebrahim. (2005). *Ghazali and the Poetics of Imagination*. Chapel Hill: University of North Carolina Press.
- Nakamura, Kojiro. (1984). "An Approach to Ghazālī's Conversion" in *Orient*, vol. 21, hlm. 46-59.
- Treiger, Alexander. (2012). *Inspired Knowledge in Islamic Thought: Al-Ghazali's Theory of Mystical Cognition and Its Avicennian Foundation*. London: Routledge.
- Watt, W. Montgomery. (1963). *Muslim Intellectual: A Study of Al-Ghazali*. Edinburgh: Edinburgh University.
- Zarrabi-Zadeh, Saeed. (2016). *Practical Mysticism in Islam and Christianity*. London: Routledge.
- Zidane, Yusuf. (1989). *Al-Ghazali's Method of Doubt*. Cairo: Anglo-Egyptian Bookshop.